

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori Penelitian

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Dalam kumpus bahasa Inggris, kata *motive* mempunyai arti alasan, kemauan, dorongan, bergerak, dan menggerakkan.¹ Menurut Ngalm Purwanto, masalah kompleks dalam diri manusia yang mengarahkan perilaku menuju suatu tujuan atau stimulus.² Sedangkan menurut Wahjosumidjo berpendapat motivasi adalah suatu proses psikologis yang dapat mencerminkan saling mempengaruhi antara kebutuhan, keputusan, persepsi dan sikap yang terjadi pada diri seseorang.³

Dalam psikologi, motivasi merupakan suatu dorongan yang berupa fisik maupun psikis dan motivasi dapat tumbuh dari dalam diri seseorang itu sendiri maupun dari faktor lainnya. Dengan demikian, motivasi adalah apa yang dapat memotivasi seseorang untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya.

Jadi motivasi melaksanakan shalat dhuha adalah suatu usaha yang terdapat pada diri seseorang yang dapat mengarahkan, menciptakan dan menata perilakunya sehingga dapat membawa perubahan perilaku dalam dirinya.

b. Fungsi Motivasi

Motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting, karena motivasi dapat mendorong seseorang untuk menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya. Oleh karena itu, motivasi mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai berikut:⁴

- 1) Motivasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu hal yang positif.

¹ Wojowasito, WJS. Poerwodarminto, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia*, (Bandung: Hasta, 1983), 119.

² Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 60.

³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Jakarta: Galia Indonesia), 174.

⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 143.

- 2) Motivasi menjadi pengarah perbuatan seseorang, yaitu mengarahkan manusia pada tujuannya yang akan dicapai.
- 3) Motivasi sebagai penentu perbuatan-perbuatan yang harus dijalani untuk mencapai tujuan. Jadi motivasi sebagai alat seleksi untuk memilah perbuatan yang positif dan menghindari yang negatif.

Motivasi bertujuan untuk menggugah dan menggerakkan manusia agar timbul kemauan dan keinginannya untuk melakukan sesuatu yang dapat menghasilkan ataupun mencapai tujuannya.⁵

c. Prinsip Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Tujuan dari motivasi adalah untuk mendapatkan kegembiraan ketika mencapai kesuksesan dalam kebaikan. Ada beberapa prinsip motivasi seperti uraian berikut ini:⁶

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas

Seseorang yang melakukan suatu kegiatan karena adanya dorongan. Motivasi itulah sebagai dasar yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas. Jika seseorang termotivasi, maka mereka akan mengambil tindakan. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang dalam melakukan aktivitas.

- 2) Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik

Anak yang melaksanakan shalat dhuha berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar, semangatnya sangat kuat. Mereka melaksanakan shalat dhuha bukan karena ingin mengharpakan pujian ataupun mengharapkan hadiah dari orang lain tetapi karena ingin mendapatkan pahala dan lebih dekat pada Allah SWT. Bahkan tanpa janji besar, anak-anak akan rajin mengikuti sholat dhuha dan kegiatan lainnya.

⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 73.

⁶ Syaiful Bahari Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Bineka Cipta, 2002), 118-121.

- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman
Sedangkan hukuman selalu diterapkan dengan cara menghasut mental anak untuk melakukan shalat dhuha, lebih baik lagi dengan reward berupa pujian. Memuji orang lain adalah menghargai prestasi kerjanya orang lain. Hal ini akan mendorong seseorang untuk lebih meningkatkan kerjanya.
 - 4) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam shalat dhuha
Seseorang yang termotivasi akan selalu percaya bahwa mereka bisa mendapatkan apapun yang mereka lakukan. Setiap masalah yang muncul janganlah dihadapi dengan pesimisme, kegelisahan. Tapi dia akan menghadapinya dengan tenang dan percaya diri.
 - 5) Motivasi melahirkan prestasi
Dari hasil penelitian selalu disimpulkan bahwa motivasi berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan shalat dhuha. Motivasi selalu digunakan sebagai indikator seberapa baik atau buruknya seorang anak.
- d. Macan-macam Motivasi
Terdapat dua macam motivasi, yaitu sebagai berikut:⁷
- 1) Motivasi Intrinsik
Motivasi intrinsik merupakan suatu dorongan yang dapat muncul dari dalam diri manusia itu sendiri. Dorongan terdapat pada naluri yang ada di dalam diri yang akan menyesuaikan dengan keadaan lingkungan yang sedang dihadapi.
 - 2) Motivasi Ekstrinsik
Motivasi ekstrinsik merupakan suatu dorongan yang ditimbulkan dari pengaruh luar, seperti ajakan, perintah ataupun paksaan dari orang lain sehingga individu tersebut mau melakukan sesuatu.
- e. Indikator dalam Motivasi
Motivasi tentunya sangat penting dalam melaksanakan suatu kegiatan terutama dalam melaksanakan shalat dhuha. Perannya dapat menumbuhkan semangat dan gairah unruk melaksanakan kegiatan shalat dhuha. Seseorang yang memiliki motivasi yang kuat akan melaksanakan shalat dhuha dengan senang, semangat dan sungguh-sungguh. Untuk mengetahui seseorang termotivasi atau tidak, maka

⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 65.

dapat diketahui indikator motivasi diri. Sardiman A.M. mengemukakan bahwa motivasi memiliki beberapa indikator, khususnya sebagai berikut:⁸

- 1) Tekun dalam menghadapi sesuatu, pantang menyerah dalam bekerja sebelum pekerjaan tersebut selesai
- 2) Ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan
- 3) Senang akan mencari dan memecahkan suatu masalah
- 4) Mempunyai minat akan banyak hal
- 5) Lebih senang dengan tugas yang dapat meningkatkan kreativitas
- 6) Jika sudah yakin akan sesuatu, ia akan mempertahankan pendapatnya
- 7) Mandiri

Sedangkan indikator motivasi dalam melaksanakan shalat dhuha adalah sebagai berikut:

- 1) Semangat dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha
Seseorang yang mempunyai motivasi yang tinggi ia akan tekun dan semangat dalam melaksanakan shalat dhuha.
 - 2) Respon terhadap kegiatan pelaksanaan shalat dhuha
Mempunyai respon yang baik terhadap kegiatan shalat dhuha itu termasuk dalam indikator motivasi. Orang yang memiliki motivasi besar akan rajin dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan shalat dhuha.
 - 3) Ulet dalam menghadapi permasalahan
Seseorang yang memiliki motivasi tinggi, ia tidak akan mudah menyerah dan putus asa dalam menghadapi permasalahan. Serta akan ulet dalam menghadapi kesulitan yang sedang dihadapi.
- f. Motivasi dalam Shalat Dhuha

Untuk memantapkan tujuan dari shalat memang sangat penting untuk manusia, sehingga mereka dapat memotivasi diri untuk menunjukkan shalat dengan disiplin diri dan bukan dari faktor lain. Ketika seseorang tidak dapat memotivasi dirinya untuk melakukan shalat dhuha, ada baiknya lihatlah keutama-keutamaan shalat dhuha. Karena berkat keutamaan tersebut mampu menumbuhkan dan

⁸ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 82-83.

membangkitkan motivasi diri. Melaksanakan shalat dhuha dengan khusyuk dan ikhlas dapat mengubah diri menjadi orang yang memiliki kebiasaan positif, bahagia dan beruntung. Dapat mengerjakan shalat dhuha merupakan perbuatan yang mulia, oleh karena itu shalat dhuha sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Cara memotivasi diri dengan shalat dhuha adalah memotivasi diri sendiri secara spiritual. Memotivasi diri sendiri secara spiritual sangat penting, karena diri kira membutuhkan sentuhan spiritual yang dapat membimbing untuk mencapai kedamaian diri dan semangat. Melaksanakan shalat dhuha menurut syariat islam dapat menciptakan keadaan pikiran yang tenang dan positif. Jika manusia mengerjakan shalat dhuha dengan niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh, maka akan tercipta apresiasi, kesadaran, dorongan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Karena pengaruh shalat dhuha terhadap kesadaran, dorongan diri akan menimbulkan rasa melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat.

2. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat adalah ibadah paling utama dan wajib untuk membuktikan bahwa seseorang itu beragama Islam. Islam menganggap shalat sebagai rukun agama dan esensi Islam terletak pada shalat, karena dalam shalat semua rukun agama dirangkum. Adapun arti kata shalat itu sendiri dari segi bahasa dan istilah yaitu dalam bahasa shalat berarti *berdoa* sedangkan menurut istilah shalat berarti menghadapkan jiwa dan raga dengan Allah SWT, karena ketaqwaan seorang hamba kepada Tuhan-Nya, menghormati kebesarannya dengan kerendahan hati dan keikhlasan dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan cara dan syarat yang sudah ditentukan.⁹

Dalam kamus bahasa Arab, kata *dhuha* diartikan sebagai “forenoon”, yaitu waktu pagi hari atau sebelum tengah hari, atau dapat diartikan dalam bentuk kata kerja sebagai *become appear/visible*, yang artinya “menjadi tampak atau terlihat”. Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dilaksanakan setelah terbit matahari sampai menjelang

⁹ Muhisn Qiraati, *Tafsir Shalat*, (Jakarta: Cahaya, 2004), 15.

waktu dhuhur, lebih baiknya dilakukan pada pagi hari disaat matahari sedang naik.¹⁰ Shalat Duha adalah shalat sunnah yang terdiri dari dua rakaat atau lebih, dan maksimal dua belas rakaat. Shalat dhuha dilakukan pada saat dhuha yaitu saat matahari terbit setinggi tombak sekitar pukul 8 atau 9 hingga matahari terbit.¹¹

Jadi shalat sunnah itu sebagai penambah dari shalat wajib. Dengan adanya shalat sunnah manusia mampu menambah amal ibadahnya. Tidak hanya shalat sunnah yang dapat menambah amal-amal wajib, seperti yang diuraikan diatas bahwa puasa sunnah juga mampu menambah puasa wajib. Oleh karena itu, manusia diharapkan memperbanyak amalannya, amalan wajib maupun amalan yang sunnah.

Setiap shalat sunnah memang memiliki fungsi tersendiri, seperti shalat dhuha yang memiliki keistimewaan sebagaimana disebutkan oleh hadist, barang siapa yang melaksanakan shalat dhuha maka Allah SWT akan mencukupi kebutuhannya pada hari itu. Namun sebagai umat muslim hendaknya tidak perlu mengharap seperti itu, cukup berniat yang ikhlas untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, barang siapa yang dekat dengan Allah SWT maka segala apapun akan dimudahkan.

b. Keutamaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah salah satu diantara shalat-shalat sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Terdapat banyak penjelasan para ulama, bahkan keterangan dari Rasulullah SAW yang menyebutkan ada berbagai keistimewaan dan keutamaan shalat dhuha untuknya yang melaksanakan. Keistimewaan shalat dhuha terdapat pada Al Qur'an dalam surat Ad-Dhuha ayat 1-5:

وَالضُّحَى ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى ﴿٣﴾
 وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى ﴿٤﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ
 فَتَرْضَى ﴿٥﴾

Artinya: “Demi waktu matahari sepenggalan naik, Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Tuhanmu tiada

¹⁰ Zezen Zainal Alim, *The Utimate Power Of Shalat Dhuha*, (Jakarta: Jagakarsa, 2012), 1.

¹¹ Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 147.

meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan), Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. (QS. Ad-dhuha: 1-5)

Ayat Al Qur'an diatas dapat memberikan ajaran kepada umat Islam, semoga Allah SWT memerintahkan umatnya untuk dapat menegakkan dan memperhatikan shalat dhuha karena di dalam shalat dhuha banyak sekali manfaat dan hikmahnya. Manfaat shalat dhuha yang didapat adalah untuk menghindarkan manusia dari kemunkaran dan keburukan di dunia. Serta dipercaya dapat mengembangkan kecerdasan seseorang, yakni kecerdasan intelektual, fisik, emosional dan spiritual.¹²

Manusia sendiri terdiri dari dimensi lahiriah (fisik, psikis) dan dimensi batin (spiritual), tentunya agar sikap manusia dapat menjamin keseimbangan antara dimensi-dimensi tersebut, yaitu dimensi spiritual batiniah. Di sinilah kebutuhan spiritual dapat dipenuhi melalui ibadah yang istiqomah, seperti ibadah wajib dan ibadah sunnah. Shalat dhuha juga memiliki keutamaan ibadah sunnah yang dapat meningkatkan keseimbangan antar dimensi manusia. Yang dapat melaksanakan shalat Dhuha adalah mereka yang selalu mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.¹³

Selain itu ada beberapa keistimewaan lainnya dalam mengerjakan ibadah shalat dhuha, yaitu: shalat dhuha dapat menghapuskan semua dosa manusia, seseorang yang mengerjakan shalat dhuha termasuk golongan orang yang bertaubat, mengerjakan shalat dhuha dapat mendapatkan pahala seperti ibadah umrah, termasuk golongan orang yang ahli dalam ibadah, jaminan surga bagi yang melaksanakan shalat Dhuha, mendapat cukup rezeki dari Allah SWT, menunaikan sedekah yang sempurna..¹⁴

¹² Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta: Wahyu Media, 2008), 58.

¹³ Wahyu Sabilar Rosad, "Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ajibarang Wetan," *Al-Muqkidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2020): 125.

¹⁴ A'yunin, *The Power Of Dhuha: Kunci Memaksimalkan Shalat Dhuha dengan Doa-doa Mustajab*, (Jakarta: Kalil Gramedia Pustaka Utama, 2014), 41.

Melaksanakan ibadah shalat dhuha mempunyai nilai edukasi bagi yang mengerjakannya, yaitu sebagai berikut:¹⁵

- 1) Dapat menjauhi apa yang diharamkan oleh Allah SWT
Bukti ketakwaan manusia pada Allah SWT salah satunya dengan menjauhi dan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh-Nya. Rasa ketakwaan akan tetap ada pada mereka yang menjalankan segala perintah Allah SWT.
- 2) Istiqamah dalam melaksanakan shalat dhuha
Istiqamah merupakan sesuatu yang tertanam pada diri orang beriman yang tetap pada pendiriannya, berada dijalan Allah SWT, selalu melaksanakan segala perintah Allah SWT yang diwajibkan maupun yang disunnahkan.
- 3) Manajemen waktu yang baik
Dengan rutin melaksanakan shalat dhuha, manusia dapat mengatur waktu dan membagi waktu dalam melakukan aktivitas yang menyibukkan dirinya. Sehingga dapat memanfaatkan waktu dengan baik.
- 4) Keikhlasan dalam beribadah
Rasa keikhlasan manusia muncul karena setelah melaksanakan shalat dhuha dengan istiqamah.
- 5) Zuhud dunia
Yang dimaksud dengan zuhud adalah kemampuan manusia untuk melindungi hati dari tipu daya dunia. Seseorang yang zuhud pada dunia memiliki sikap optimisme dan selalu bekerja keras.

Shalat dhuha mendatangkan banyak hal hikmah, diantaranya hati menjadi lebih tenang, pikiran menjadi lebih fokus, kesehatan fisik terjaga, segala tugas menjadi mudah dan mendapatkan rezeki apapun. Hikmah shalat dhuha meliputi peningkatan segala jenis kecerdasan dan dapat memudahkan bagi yang melakukannya untuk mendapatkan rezeki.¹⁶

- 1) Shalat dhuha dapat menghapus dosa
Manusia tidak mengenal dosa tetapi godaan dosa lebih kuat daripada meninggalkannya, bahkan

¹⁵ A'yunin, *The Power Of Dhuha: Kunci Memaksimalkan Shalat Dhuha dengan Doa-doa Mustajab*, (Jakarta: Kalil Gramedia Pustaka Utama, 2014), 50.

¹⁶ Badrus Zaman, "Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta," *Tamaddun Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, Vol. 18 No.2 (2017): 9.

peringatan Allah SWT tentang bahaya dosa dan resikonya tidak lagi mampu menahan dan menghentikannya, mencegah manusia dari kemaksiatan. Dengan bertaubat kepada Allah SWT dan berjanji tidak akan mengulangi dosa yang sama, Allah SWT akan mengampuni. Adapun salah satu dari amalan yang ketika dilakukan dengan istiqomah dalam melakukannya akan dapat menjadi penghapus dosa, yaitu ibadah shalat dhuha.

2) Shalat dhuha dapat memudahkan mendapatkan rezeki

Materi yang dibutuhkan di dunia atau rezeki tentu tidak akan datang dengan sendirinya. Diperlukan usaha dan kerja keras yang sungguh-sungguh, kemudian dibarengi dengan doa dan kepercayaan kepada Allah SWT. Ketiga upaya ini harus dilakukan oleh orang beriman. Bekerja tanpa shalat adalah sikap sombong karena seolah-olah tidak membutuhkan pertolongan Allah SWT. Upaya untuk berdoa sia-sia. Sedangkan tawakal adalah penyerahan diri untuk menerima segala ketetapan Allah SWT setelah dilakukan doa dan usaha.

Energi rohani dalam shalat mampu membantu menumbuhkan harapan, memperkuat tekad, meninggikan cita-cita seseorang, serta mampu melepaskan kemampuan luar biasa yang dapat menjadikan lebih siap dalam menerima ilmu pengetahuan dan dapat melaksanakan suatu hal dengan baik dan mudah.¹⁷

Oleh karena itu, tidak bisa diragukan lagi bahwa ketika seseorang selalu melaksanakan shalat dhuha, maka orang tersebut akan mendapatkan rahmat dan karunia yang melimpah dari Allah SWT. Jadi sholat dhuha adalah ibadah yang terpercaya yang bisa mengembangkan kecerdasan spiritual seseorang, terutama kecerdasan intelektual, emosional, fisik, dan spiritual.

c. Hukum Shalat Dhuha

Pada dasarnya hukum berkaitan pada persoalan tentang status hukum shalat dhuha, Al Qur'an sendiri tidak menyebutkan perintah atau sanran tertentu atau jelas berkaitan dengan pelaksanaan shalat. Ada beberapa kata dhuha yang dapat kita temukan dalam Al Qur'an, namun

¹⁷ M. Ustman Najati, *Belajar EQ dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), 107.

kata-kata tersebut sepertinya tidak berhubungan dengan ketentuan dan penetapan hukum shalat dhuha. Dengan demikian, jelas bahwa kita dapat menemukan dasar hukum yang jelas dan kuat dalam Al-Qur'an tentang shalat dhuha.

Namun hal ini tidak mengurangi pentingnya shalat dhuha, karena penjelasan yang jelas tentang amalan shalat dhuha yang dianjurkan dapat ditemukan dalam beberapa hadist. Berdasarkan hadits dapat digunakan untuk mengkaji status hukum shalat dhuha. Secara umum, status hukum shalat dhuha berdasarkan hadits terkait adalah sunnah. Hal tersebut didasarkan pada hadits Abu Hurairah, dia bercerita “Kekasihku Rasulullah SAW mewasiatkan tiga hal kepadaku (yang aku tidak akan meninggalkannya sampai aku mati kelak), yaitu puasa tiga hari setiap bulan, shalat dhuha, dan tidak tidur sehingga mengerjakan shalat witr”¹⁸

Hadist tersebut dapat menunjukkan suatu hukum shalat dhuha sebagai amalan sunnah, dan juga memberikan informasi bahwa para sahabat menunjukkan kecintaan mereka terhadap amalan tersebut. Menurut Imam Nawawi, shalat dhuha merupakan sunnah mu'akad (paling dianjurkan). Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang istimewa sehingga dianjurkan untuk tidak meninggalkannya sebagaimana manusia diwajibkan untuk tidak meninggalkan shalat wajib.¹⁹

Dengan mengetahui berbagai hukum di atas, dapat dilihat bahwa status hukum shalat dhuha sebenarnya hanyalah amalan sunnah. Tetapi, tidaklah dipahami bagaimanapun bahwa hanya amalan sunnah yang tidak wajib dilaksanakan, namun amalan shalat sunnah yang kedudukannya mendekati dengan amalan shalat wajib.

d. Tata Cara Shalat Dhuha

Dalam melaksanakan ibadah shalat dhuha harus bisa memperhatikan waktu pelaksanaannya, jumlah rekaat, dan cara mengerjakan. Waktu pelaksanaan shalat dhuha dibagi menjadi dua, yakni waktu boleh dan waktu utama. Yang dimaksud dengan waktu diperbolehkan melaksanakan shalat dhuha, dimulai setelah matahari terbit sampai waktu shalat dhuhur. Sedangkan waktu yang diutamakan yaitu saat sinar

¹⁸ Sa'id, *Panduan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Almahira, 2006), 272.

¹⁹ M. Abu Ayyash, *Keajaiban Shalat Dhuha*, (Jakarta: Qultum Media, 2007), 9.

matahari telah mulai terasa panas. Shalat Dhuha minimal dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat.²⁰

Sebelum melaksanakan shalat dhuha harus berwudhu dahulu. Tujuannya untuk membersihkan diri dari kotoran yang menempel ditubuh. Berikut adalah tata cara melaksanakan shalat dhuha:²¹

- 1) Niat shalat dhuha
- 2) Membaca doa iftitah
- 3) Membaca surat Al-Fatiqah
- 4) Membaca salah satu surat Al Qur'an, dianjurkan untuk membaca surat Asy-Syams pada rakaat pertama dan untuk rakaat kedua surat Adh-Dhuha.
- 5) Ruku' dan membaca bacaannya tiga kali
- 6) I'tidal dan membaca bacaannya
- 7) Sujud pertama dan membaca bacaannya tiga kali
- 8) Duduk di antara sujud dan membaca bacannya
- 9) Sujud kedua dan membaca bacaannya tiga kali
- 10) Kemudian melanjutkan rakaat kedua
- 11) Duduk tasyahud akhir dan membaca bacaannya (diakhiri dengan mengucapkan salam)
- 12) Selesai mengerjakan shalat dhuha, dilanjutkan membaca doa setelah sholat dhuha.

e. Manfaat Shalat Dhuha

Fungsi shalat dhuha ini adalah manfaat yang bisa di rasakan dari melaksanakan ibadah shalat dhuha tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kegunaannya dalam menyelesaikan masalah. Berikut ini manfaat dari shalat dhuha, yaitu:²²

- 1) Dapat menjadikan kebutuhan dari seseorang yang melaksanakan shalat dhuha di cukupi oleh Allah SWT, yaitu kebutuhan psikis dan spiritual berupa kepuasan, *qanaan* (merasa cukup dengan segala karunia yang diberikan Allah SWT) dan kepuasan atas karunia Allah SWT.

²⁰ Karim Musthafa, *Mukjizat Shalat Dhuha*, (Sukoharjo: Wacana Ilmiah Press, 2014), 96.

²¹ Wahyu Sabilar Rosad, "Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ajibarang Wetan," *Al-Muqkidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2020): 126.

²² Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Dhuha*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), 32.

2) Dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual manusia. Terutama mempengaruhi kecerdasan fisikal, emosional, dan intelektual.

a) Kecerdasan fisikal

Shalat dhuha dapat meningkatkan imunitas dan menguatkan fisik. Shalat dhuha merupakan alternatif yang efektif dan efisien, karena dilakukan pada pagi hari saat sinar matahari pagi masih baik untuk kesehatan dan kualitas udara yang baik. Bukan olahraga yang intens dan mahal yang efektif untuk menjaga kebugaran pada tubuh. Tetapi, olahraga ringan dan tidak beresiko dan dilakukan dengan senang hati, yang membuktikan bahwa dapat menjaga kebugaran. Di sini, shalat dhuha tentu saja dipilih sebagai olahraga yang paling cocok.

b) Kecerdasan emosional

Melaksanakan ibadah shalat dhuha pada pagi sebelum melakukan aktivitas, selain mendapatkan rasa optimis, kepercayaan dan kepasrahan terhadap dari segala ketentuan dan takdir Allah SWT, seseorang dapat terhindar dari keluhan dan rasa frustrasi atas kegagalan yang dialami. Kita mengakui bahwa Allah SWT adalah pemberi rezeki, yang mengatur keberadaan semua makhluk. Kita terlalu sering menghadapi godaan kekayaan. Ambisi buruk sering muncul dalam pikiran. Oleh karena itu, sangat sulit untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Hal ini tentu akan menghancurkan niat suci kita untuk bekerja dalam meraih karunia Allah SWT. Disinilah shalat dhuha bertujuan untuk menghidupkan kembali niat ikhlas agar kita tidak terjerumus dalam nafsu dan ambisi yang menyesatkan.

c) Kecerdasan intelektual

Shalat dhuha dapat mengembangkan kecerdasan spiritual manusia. Berikut ini ada beberapa alasan mengapa shalat dhuha dapat mengembangkan kecerdasan intelektual, yaitu:

- i. Shalat dhuha dapat menjadikan hati dan jiwa tenang
- ii. Shalat dhuha dapat menjadikan pikiran lebih berkonsentrasi

- iii. Hakikat ilmu ialah cahaya Allah SWT
- 3) Dapat digunakan sebagai alternatif untuk perubahan perilaku yang disebabkan oleh stres (ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri).

Secara empiris terbukti ada hubungan yang kuat antara shalat dhuha dengan penurunan stres. Dari segi psikologis, shalat dhuha yang dilakukan dengan ikhlas akan membangkitkan emosi positif dan efektif memperkuat daya tahan tubuh. Emosi positif dapat menghindari stres. Shalat dhuha bisa juga mendatangkan stres, jika sholat dhuha tidak dilakukan dengan ikhlas, karena ekskresi kortison yang kuat oleh korteks adrenal.

Jika shalat dhuha dilakukan secara keikhlasan, dapat meningkatkan emosi positif dan sistem kekebalan tubuh yang efektif, yang akan tercermin dalam kemampuan kortison untuk beradaptasi dengan perubahan. Oleh karena itu, shalat dhuha yang dilakukan dengan khushyuk dan ikhlas dapat menjaga keseimbangan tubuh. Artinya shalat dhuha dapat memperbaiki dan meningkatkan respon imun tubuh agar terhindar dari infeksi, risiko penyakit jantung, hipertensi, kanker dan kematian mendadak.²³

3. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Dalam bahasa Arab, kecerdasan disebut *al-dzaka* yang berasal dari kata cerdas memiliki arti sempurna perkembangan akal budinya. Secara etimologi, cerdas berarti sempurna perkembangan akal budi untuk memahami suatu hal dan berpikir.²⁴ Kemudian mendapatkan tambahan kata *ke* dan *an*, kecerdasan adalah tindakan pendidikan untuk menyempurnakan perkembangan jiwa manusia.²⁵

Kecerdasan merupakan sesuatu hal yang menunjukkan tingkah laku seseorang secara menyeluruh, sebagai segala pertanyaan yang berkaitan dengan upaya pemecahan masalah hidup yang dihadapinya. Oleh sebab itu, tujuan dari kecerdasan adalah kemampuan dalam mengatur

²³ Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Dhuha*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), 33.

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 186.

²⁵ Uno Hamzah, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 58.

setiap makna kejadian dalam lingkungan sekitar yang dapat menjadikan ide dan gagasan, percobaan serta penemuan yang akan dilakukan.²⁶

Sedangkan dalam bahasa Inggris spiritual berasal dari kata *spirit* artinya roh atau jiwa. Dalam bahasa Inggris, kata spiritual memiliki arti batin dan keagamaan.²⁷ Oleh sebab karena, kata spiritual adalah berkaitan dengan hati seseorang dan perasaan kepedulian antara sesama manusia, makhluk hidup lain, dan lingkungan alam.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dapat mengarahkan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan makna dan nilai, memposisikan perbuatan atau suatu jalan hidup dalam situasi yang lebih luas dan bermakna.²⁸ Kecerdasan spiritual ialah kecerdasan yang paling tertinggi. Kecerdasan spiritual bisa disebut juga sebagai kecerdasan ruhaniah. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk mendengarkan isi hati nuraninya, benar dan salah, dan rasa moralitas. atau akhlak untuk memposisikan dirinya dilingkungan masyarakat.²⁹

Di samping itu, dengan memiliki kecerdasan spiritual manusia dapat mengatur dan mengarahkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara optimal pada dirinya sendiri sebagai manusia yang paling sempurna. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual harus ditanamkan dan diajarkan kepada anak sejak dini agar anak dapat mengenal segala sesuatu yang berhubungan dengan agama dan Tuhan-Nya. Maka dari itu, ketika sudah dewasa anak dapat memaknai hidupnya menjadi lebih berarti dan dapat menerapkan nilai-nilai agama ke dalam kehidupannya.³⁰

²⁶ James Guinlock, *John Dewey's Philosophy of Values*, (New York: Humanities Press, 1972), 278.

²⁷ Echols, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 546.

²⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), 3.

²⁹ Toto Asmara, *Kecerdasan Ruhanniyah (Trancendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggungjawab Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 23.

³⁰ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2012), 10.

b. Manfaat Kecerdasan Spiritual

- 1) Seseorang yang mempunyai spiritual atau nurani yang baik akan mempunyai hubungan kuat dengan Allah SWT, sehingga dapat berpengaruh pada keahliannya dalam berinteraksi dengan orang lain.³¹
- 2) Kecerdasan spiritual adalah asas yang dibutuhkan dalam memfungsikan Intelligence Quotients (IQ) dan Emotional Quotients (EQ) secara baik. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang paling tinggi dalam diri manusia.
- 3) Kecerdasan spiritual mampu membimbing seseorang dalam meraih kebahagiaan hidupnya dan membimbing seseorang dalam menuju kedamaian dalam hidup.
- 4) Dalam pengambilan suatu keputusan hendaknya menggunakan kecerdasan spiritual yang akan menghasilkan suatu keputusan terbaik, khususnya yang spiritual. Keputusan spiritual yang dimaksud adalah keputusan yang diperoleh dengan mengutamakan sifat ketuhanan dan dapat menimbulkan kesabaran dalam mengikuti sifat Allah SWT *as-Sabur* atau terus mengikuti kata hati, diri sendiri serta tetap menyayangi menuju pada sifat Allah SWT *ar-Rahim*.³²

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual untuk:³³

- 1) Dapat menjadikan seseorang menjadi manusia yang selalu bersyukur dan memberikan potensi untuk terus berkembang
- 2) Menjadikan lebih kreatif. Orang tersebut dapat menciptakannya yang mereka inginkan agar menjadi lebih berwawasan luas
- 3) Mampu menghadapi setiap permasalahan, saat bersedih dan terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masa lalu akibat permasalahan yang dialami. Karena dengan kecerdasan spiritual dapat menyadarkan seseorang dari

³¹ Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 181.

³² Ary Ginanjar Agutian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga Tilanta, 2001), 162.

³³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), 12-13.

permasalahannya dan dapat mengatasinya atau dapat berdamai dengan masalahnya.

- 4) Mempunyai kemampuan beragama dan diterapkan di kehidupan sehari-harinya
 - 5) Kecerdasan spiritual mampu menjembatani dan mempersatukan suatu hal yang bersifat pribadi dan interpersonal. Antara diri sendiri dan orang lain karena diri kita sadar akan integritas diri sendiri dan integritas orang lain.
 - 6) Mempunyai makna dan prinsip dalam hidupnya. Sehingga ego akan di nomor duakan dan hidup berdasarkan prinsip yang abadi.
 - 7) Dapat membantu manusia dalam menghadapi pilihan dan realitas yang akan datang yang harus dihadapi dalam bentuk apapun.
- c. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Untuk mengetahui adanya kecerdasan kecerdasan yang telah bekerja dengan baik atau kecerdasan kecerdasan yang telah berkembang menuju perkembangan positif pada diri seseorang, ada beberapa ciri yang dapat diperhatikan sebagai berikut:³⁴

- 1) Mempunyai pegangan dan prinsip dalam hidup yang kuat dan jelas yang memiliki sifat baik seperti, cinta dan kasih sayang, kejujuran, keadilan, toleransi, dan kesatuan.
- 2) Mempunyai kemampuan dalam menghadapi dan memanfaatkan kekurangannya, serta dapat menghadapi dan melewati rasa sakit yang dirasakan.
- 3) Dapat menjelaskan semua pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka yang lebih besar dan lebih bermakna, tetapi berlebih lagi yang dilakukan semuanya karena Allah SWT.
- 4) Mempunyai kesadaran diri yang besar. Apapun itu yang dilakukan harus dengan penuh kesadaran.

Berikut ini merupakan karakteristik seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual, sebagai berikut:³⁵

- 1) Mempunyai kemampuan untuk melampaui fisik dan materi.

³⁴ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 70.

³⁵ Jalaludin Rahmat, *SQ: For Kids*, (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2007), 65.

- 2) Mempunyai kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang tinggi.
- 3) Mempunyai kemampuan untuk membuat kehidupan sehari-hari menjadi lebih baik lagi.
- 4) Kemampuan menggunakan sifat spiritualnya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah.
- 5) Mempunyai rasa cinta dan kasih sayang yang besar pada sesama manusia dan makhluk lainnya.

Adapun ciri-ciri anak yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:³⁶

- 1) Anak menyadari dan mengetahui adanya keberadaan Allah SWT
 - 2) Anak rajin beribadah
 - 3) Anak menyenangi kegiatan yang menambah ilmu dan kegiatan yang bermanfaat
 - 4) Anak selalu berbuat baik pada sesama manusia dan makhluk lain.
 - 5) Anak selalu bersifat jujur
 - 6) Anak mudah memaafkan orang lain
 - 7) Anak selalu bersyukur dan bersabar
 - 8) Anak dapat menjadi contoh yang baik untuk orang lain
 - 9) Anak selalu berada dijalan yang lurus dan benar
 - 10) Anak mampu mengambil hikmah dari suatu kejadian
- d. Faktor yang dapat Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual untuk mencapai kesempurnaan spiritual, sehingga seseorang dapat melihat beberapa faktor yang mempengaruhinya, sehingga setiap individu dapat memahami dan menerapkannya dengan tepat, sebagai berikut:³⁷

- 1) Faktor internal

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan keistimewaan memiliki akal dan jiwa yang akan menjelma menjadi manusia baik yang percaya diri untuk menjaga dan mempertahankan bumi ini atau yang biasa dikenal sebagai *Khalifah* atau pemimpin. Karena manusia bertanggung jawab nantinya, ia harus selalu

³⁶ Indragiri, *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta, Starbooks, 2010), 90.

³⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 135-141.

menaati hukum-hukum agama yang menjadi pedoman hidupnya. Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dari alam dan memiliki naluri keagamaan yaitu agama tauhid, jika manusia tidak menganut agama maka dianggap makhluk yang tidak wajar. Kelainan ini dapat terjadi karena pengaruh lingkungan.

2) Faktor eksternal

Ada beberapa faktor lingkungan (eksternal) yang mempengaruhi kecerdasan spiritual dinilai sangat besar pengaruhnya terhadap seorang anak, terutama dalam pembentukan dan pengembangan jiwa kereligiusnya. Faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi semua anak. Pengetahuan dan informasi yang diberikan berasal dari orang tua, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk kecerdasan pada anak. Peran orang tua yang bertanggung jawab adalah orang yang bertanggung jawab untuk membimbing potensi anak-anak untuk persepsi dan pengalaman religius yang secara benar dan nyata.

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah juga mempunyai pengaruh penting dalam pembentukan jiwa religiusan. Dalam lingkungan sekolah yang menjadi peran penting adalah para yang memiliki tanggungjawab atas perannya dalam mengembangkan kecerdasan anak (siswa). Jadi semua pendidikan di sekolah, baik dengan keteladanan, kebiasaan, dan lain-lain. akan menjadi sumber dorongan bagi anak (siswa) untuk mencontoh dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan sekolah perlu memberikan contoh yang baik kepada anak (siswa).

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat berperan penting dalam perkembangan spiritual anak. Lingkungan masyarakat meliputi lingkungan rumah dimana anak dapat belajar, bermain menonton televisi dan media cetak lainnya yang biasa digunakan sebagai mainan dan bahan belajar bagi anak. Lingkungan masyarakat

adalah istilah atau kondisi interaksi sosial dan sosial budaya yang berpotensi mempengaruhi perkembangan kepribadian keagamaan atau kesadaran beragama seseorang.

Berdasarkan penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual merupakan faktor yang memegang peranan sangat penting, yaitu faktor internal (dalam diri anak) dan eksternal (lingkungan luar).

e. Tahapan Perkembangan Kecerdasan Spiritual

Mengembangkan kecerdasan spiritual merupakan suatu usaha untuk mengembangkan, meningkatkan, mendorong dan mengajak manusia untuk lebih tumbuh dan maju dalam hal yang berkaitan tentang kejiwaan, rohani, mental, moral, maupun yang berkenaan dengan roh dan jiwa. Serta berbuat dengan usaha dan asumsinya mengenai nilai-nilai ilahiyah, dengan pola pikir secara Tauhidi (Integralistik) serta beranggapan hanya karena Allah SWT.³⁸

Ada beberapa tahapan dalam pengembangan kecerdasan spiritual yang bisa dijadikan sebagai perhatian dalam kehidupan seseorang supaya selalu terbawa suasana syukur, berdzikir pada Allah SWT dan dapat merasakan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Berikut ini merupakan tahapan mengembangkan kecerdasan spiritual:³⁹

1) Biasakan untuk selalu berpikir positif

Anak-anak mempelajari keterampilan dasar berpikir positif, terutama berpikir positif tentang Allah SWT yang menciptakan dan menentukan nasib setiap manusia. Hubungannya adalah agar anak lebih dekat dengan Allah SWT, memahami makna hidup yang sebenarnya, dan kemudian menemukan cara untuk hidup dengan cara yang positif.

Ketika orang mengharapkan suatu tetapi tidak seperti yang diharapkan, tentu orang tersebut akan merasa bahwa itu adalah takdir Allah SWT, sikap yang

³⁸ Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfizqu Deresan Putri Yogyakarta", *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016): 109.

³⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), 50-53.

harus dilakukan ialah selalu ikhlas dan sabar menerimanya, menerima takdir atau tidak yang diberikan oleh Allah SWT, karena menurut Allah SWT mungkin takdir adalah yang terbaik yang bisa dia hadapi untuk kemajuan lebih lanjut.

Berpikir positif adalah salah satu upaya orang tua atau pendidik untuk melatih anak-anaknya agar terus mengembangkan semangat dan optimisme terhadap hal-hal yang berbeda. Seseorang yang bersemangat memperoleh apa yang diinginkan dengan lebih mudah, sementara seseorang yang optimis pada umumnya akan tetap optimis dalam menghadapi sesuatu dan selalu berusaha untuk mencapai keinginannya.

2) Selalu memberikan sesuatu yang terbaik

Setiap orang mempunyai hati yang baik, dan ketika kebaikan itu diterapkan pada sikap berbuat baik kepada Allah SWT, diri sendiri, dan orang lain. Dengan demikian setiap amal kebaikan ditunjukkan untuk tujuan mencari keridhaan Allah SWT, sikap ini akan terlihat sebagai kerja kerasnya sehingga hasil yang dicapainya membawa kesuksesan yang sempurna.

3) Dapat mengambil hikmah disetiap kejadian

Seseorang dengan kecerdasan spiritual akan mempunyai kemampuan untuk mengambil hikmah dalam setiap kejadian, baik suatu hal menyenangkan maupun suatu hal yang tidak menyenangkan. Kemampuan dalam menerima hikmah sangat penting agar orang tersebut tidak terjerumus apalagi berprasangka buruk dan menyalahkan Allah SWT. Mengambil hikmah dari segala sesuatu adalah bentuk kepercayaan bahwa Allah SWT pasti akan memberikan yang terbaik untuk hamba-hambanya, bahwa apapun yang terjadi adalah nikmat-Nya dan sepahit apapun kejadiannya, akan selalu memiliki nilai yang manis.

Kemampuan untuk mengambil hikmah ini akan menginspirasi orang-orang untuk menemukan makna dalam hidupnya dan mencegahnya dari perasaan sedih. Dan dengan kemampuan untuk menyeimbangkannya dengan kecerdasan spiritual, orang akan selalu berpikir bahwa segala kejadian bisa sangat disyukuri oleh Allah SWT. Kehidupan manusia akan sempurna dan manusia

akan lebih sempurna jika hidupnya selalu diarahkan kepada Allah SWT.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall terdapat tujuh tahapan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual lainnya, yaitu sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Dapat menyadari keadaan dirinya sekarang
- 2) Merasa kuat bahwa ada keinginan untuk berubah
- 3) Mempunyai renungan apa yang menjadi fokusnya dan motivasinya
- 4) Dapat menemukan dan mengatasi permasalahan yang ada
- 5) Menggali lebih banyak kemungkinan untuk maju
- 6) Menetapkan hati pada pilihan sendiri
- 7) Melangkah maju dengan pilihan yang dipilih, tetapi harus selalu ingat dan sadar bahwa ada pilihan yang lain

Adapun menurut Sukidi juga memberikan empat tahapan dalam mengasah kecerdasan spiritual, empat tahapan yang bisa dijadikan sebagai kegiatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yakni sebagai berikut:⁴¹

- 1) Dapat mengenali diri sendiri, bahwa seseorang harus mampu menyadari keberadaan dirinya sendiri, karena seseorang yang tidak mampu mengaktualisasikan dirinya akan mengalami krisis makna hidup dan krisis spiritualitas. Oleh karena itu, pengenalan diri merupakan syarat pertama dalam pendidikan spiritual.
- 2) Dapat melakukan intropeksi diri sendiri, mengoreksi diri atau sebagai upaya dalam bertobat kepada Allah SWT.
- 3) Selalu mengingat dan beribadah kepada Allah SWT, dengan mengingat Allah SWT, hati manusia akan menjadi damai dan tentram. Hal ini membuktikan mengapa banyak orang mencoba untuk mengingat Allah melalui dzikir, shalat tahajud tengah malam, merenung ditempat yang tenang, tasawuf, meditasi, dan lain-lain. Kegiatan ini untuk manusia dalam mengobati hati mereka.
- 4) Setelah mengingat Allah SWT seseorang akan menemukan ketenangan hidup dan keharmonisan dalam

⁴⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), 14.

⁴¹ Sukidi, *Rahasia Sukses hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), 99.

hidupnya. Seseorang akan bisa merasakan kepuasan berupa ketenangan dalam hati dan jiwa, sehingga dapat merasakan kecerdasan spiritual dan mencapai keseimbangan dalam hidup.

Inilah tahapan-tahapan yang bisa dilakukan untuk menanamkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak. Tahapan-tahapan ini juga tidak dimaksudkan untuk membatasi perkembangan kecerdasan spiritual dari tahap-tahapan lainnya. Karena pada dasarnya aktivitas apapun dapat dijadikan sebagai langkah menuju pertumbuhan spiritual dengan cara seseorang memaknai aktivitas tersebut. Hanya beberapa tren yang mampu merangsang jiwa suci anak-anak dari berbagai tahap. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus memiliki kejelian untuk memberikan dan mengarahkan kegiatan yang memadukan nilai-nilai spiritual dan menjadi media pengembangan intelektual spiritual.

f. Membentuk Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dalam lingkungan masyarakat modern posisinya adalah rendah. Manusia pada zaman sekarang ini berada dalam budaya yang secara spiritual bodoh yang ditandai oleh materialisme, egoisme diri yang sempit, ketergesaan, kehilangan makna dan komitmen. Tetapi sebagai individu, harus dapat meningkatkan kecerdasan spiritual berevolusi lebih jauh dari masyarakat bergantung pada individu yang melakukan peningkatan itu.⁴²

Secara umum, manusia mampu meningkatkan kecerdasan spiritual dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologi, yakni kecenderungan kita dalam bertanya mengapa, membuat asumsi-asumsi tentang makna di balik sesuatu, menjadi lebih reflektif, sedikit melampaui diri kita sendiri, untuk menemukan hubungan antara hal-hal, lebih sadar diri, bertanggung jawab, lebih jujur pada diri sendiri, dan menjadi lebih pemberani.

Pendidikan spiritual yang dikembangkan pada seorang anak yaitu pendidikan pengembang kecerdasan spiritual dalam berbagai hubungan. Pendidikan ini dapat mendidik anak untuk berhubungan dengan Allah SWT, pengembangan pribadi, hubungan dengan orang lain dan

⁴² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2000), 14.

alam. Berikut beberapa hal tentang pendidikan kecerdasan spiritual yang dapat dibentuk pada anak, yaitu:⁴³

1) Pendidikan cinta dan kasih sayang

Pendidikan cinta dan kasih sayang merupakan pendidikan untuk seorang anak guna menumbuhkan perasaan cinta dan kasih sayang dalam diri anak kepada Allah SWT, dirinya sendiri, orang lain, makhluk hidup lain dan alam. Setiap kali diri kita akan melakukan perbuatan baik, sebagainya harus memulainya dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Tidak ada yang lebih pemurah dan lebih penyayang kecuali Allah SWT. Sebagai hamba Allah SWT, dengan sekuat tenaga kita harus menjadi manusia yang memiliki perasaan pemurah dan penyayang

Pendidikan cinta dan kasih sayang ini sangat penting. Melihat disekitar kita banyak sekali kejahatan, penipuan, kerusakan, dan pengrusakan alam yang terjadi karena semakin hilangnya rasa cinta dan kasih sayang pada diri manusia. Pendidikan ini harus kita ajarkan kepada anak, dengan perbuatan seperti contohnya tidak berbuat kasar kepada anak melainkan memberi nasihat dan menerapkan 4S (senyum, sapa, salam dan sayang).

2) Percaya diri

Pada pendidikan ini bermaksud supaya anak memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Pendidikan ini dapat menjadikan anak tidak rendah diri dan kurang dalam pergaulan. Seseorang yang percaya diri dapat melihat kekurangan dalam dirinya. Bukan merasa rendah diri, namun untuk selanjutnya dalam memperbaiki diri dan kesalahannya. Orang-orang seperti itu melihat keuntungan mereka sendiri, tidak boleh menyombongkan diri tetapi berbuat baik. Orang yang percaya diri, meyakini bahwa segala kekuatan yang ada adalah karena Allah SWT.

3) Pendidikan jujur

Pendidikan yang jujur adalah membesarkan anak agar ia dapat bertindak jujur kepada Allah SWT, dirinya

⁴³ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2012), 19-21.

sendiri dan orang lain. Anak bisa jujur saat diawasi orang yang lebih dewasa darinya maupun tidak sedang diawasi.

Kejujuran merupakan kunci dalam membangun perasaan percaya, dan sebaliknya berbohong dapat menghancurkan kehidupan seseorang. Selalu membiasakan sikap yang jujur mulai dari hal paling kecil dan sederhana Allah SWT akan melihat perilaku yang jujur. Terdapat banyak sekali bukti, seseorang yang hidupnya beruntung karena dirinya bersikap jujur. Ada pula pelajaran yang bisa kita ambil dari seseorang yang hidupnya rugi dan hancur karena mereka tidak jujur. Pendidikan kejujuran ini dapat diajarkan dan diberikan dengan contoh seperti, tidak mengarang dan membuat berita yang tidak benar, tidak mengingkari janji, dan jangan sampai menyuruh anak untuk berbohong.

4) Pendidikan sabar

Pendidikan sabar merupakan pendidikan yang diajarkan dan diberikan kepada anak untuk menumbuhkan sifat sabar pada diri anak. Dengan bersifat sabar, manusia tidak mudah menjadi lemah karena masalah yang sedang dihadapinya, tidak gampang lesu dan tidak gampang menyerah. Setiap manusia akan diuji oleh Allah SWT, segala macam ujian untuk masing-masing manusia disesuaikan dengan kekuatan yang dimiliki manusia tersebut. Seperti contohnya untuk anak-anak dalam naik kelas, mereka akan diuji dan harus mengikuti tes atau ujian terlebih dahulu agar bisa naik kelas maupun lulus sekolah.

5) Pendidikan bersyukur

Pendidikan bersyukur merupakan pendidikan untuk melatih anak supaya mereka memiliki rasa untuk selalu bersyukur. Manusia yang selalu bersyukur merupakan manusia yang pintar dalam berterima kasih kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia. Manusia yang pandai akan bersyukur hidupnya akan damai, tenang, indah dan sehat jiwanya. Sedangkan manusia yang tidak pandai bersyukur hidupnya akan menderita.

Manusia yang pandai bersyukur akan menghargai orang lain dan pandai belajar, termasuk belajar dari kritikan orang lain. Seseorang yang pandai bersyukur tidak akan takut dikritik dan dihina orang lain.

Mereka malah dapat mengambil pelajaran dari kritikan dan hinaan tersebut. Mereka meyakini bahwa Allah SWT memberikan pelajaran dengan cara apapun dan melalui siapa saja. Contoh rasa bersyukur seperti mengucapkan “terima kasih”, bersyukur karena mendapatkan kelebihan dan mengucapkan “Alhamdulillah”.

4. Hubungan Shalat Dhuha Dengan Kecerdasan Spiritual

Berkenaan dengan pendidikan Islam, pengembangan kepribadian seseorang adalah perwujudan dari nilai dan norma keislaman. Pada tataran mikro, pendidikan dijadikan sebagai proses yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk mewujudkan nilai dan norma keislaman. Dengan rutin melaksanakan shalat dhuha, maka akan tercipta suatu kebiasaan yang akan tertanam dalam jiwa anak. Dengan kebiasaan-kebiasaan tersebut akan memungkinkan untuk membentuk aspek-aspek kerohanian dari sifat-sifat kepribadian.

Shalat bukan hanya metode pengulangan dan pembiasaan saja, namun itu juga merupakan doa, shalawat dan kombinasi mengagumkan yang terjadi antara kepasrahan hati dan gerak tubuh yang berserah sepenuhnya pada Allah SWT. Dalam shalat seluruh keberadaan kita terlibat dalam satu kejadian atau peristiwa yang dapat menggetarkan batin.

Menurut Suhadi dalam buku *Panduan Sholat Dhuha Terlengkap Wajib dan Sunnah*, manfaat shalat dhuha adalah sedekah untuk seluruh persendian tubuh bagi seseorang yang melakukan sehingga mendapatkan keuntungan yang besar. Allah SWT membangunkannya rumah di surga, mendapatkan kecukupan disore hari, menerima pahala yang setara dengan umrah. Shalat dhuha yang dilakukan juga dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak, karena shalat dhuha dikaitkan dengan rasa syukur pada manusia yaitu menyediakan sendi-sendi didalam tubuh yang dianjurkan Rasulullah SAW untuk bersedekah kepada Allah SWT dengan melakukan shalat dhuha dua rakaat. Shalat dhuha dianggap sebagai sedekah untuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, syukur atas segala nikmat dan karunia yang tidak terhitung banyaknya.⁴⁴

⁴⁴ Suhadi, *Panduan Sholat Dhuha Terlengkap Wajib dan Sunnah*, (Surakarta: Al-Qudwah Publishing, 2015), 38.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu bertujuan untuk menggali persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah diteliti oleh orang lain dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan mengetahui persamaan dan perbedaan tersebut dapat membuktikan keaslian penelitian mengenai pelaksanaan kegiatan shalat dhuha dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

Mulanya, banyak penelitian ilmiah yang menyebutkan shalat dhuha. Secara umum, objek penelitian yang diteliti memiliki perbedaan tersendiri. Untuk pembahasan setiap penelitian, untuk membantu peneliti melakukan penelitian ini, juga mengetahui bahwa penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya dan selanjutnya dan murni asli yang baru, oleh karena itu peneliti akan memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Peran Motivasi Anak Dalam Melaksanakan Shalat Dhuha Pada Kecerdasan Spiritual Di MI NU Qur'ani Karmaini Jekulo Kudus sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis Yutisna Wulansari, dalam judul Jurnal Inspirasi Vol. 5 No. 1 (2021), dengan judul "*Impresi Sholat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Butuh 2 Tahun Pelajaran 2019/2020*". Dalam penelitian ini menjelaskan Pelaksanaan dan pembiasaan shalat Dhuha siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Butuh 2, adalah dikategorikan baik, sebagaimana ditunjukkan dari data wawancara dan hasil nilai percontohan pembelajaran di dalam kelas juga penilaian perkembangan sikap di sekolah. Kecerdasan Spiritual siswa sekolah Dasar Negeri Butuh 2, adalah dikategorikan tinggi, sebagaimana ditunjukkan dari perubahan sikap siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran disekolah menunjukkan bahwa dari sejumlah 11 siswa lebih disiplin, tertib dalam mengerjakan tugas-tuas dari guru, peningkatan dalam ahklak dan sopan santun kepada orang tua dan guru. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan tentang shalat Dhuha terhadap Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Butuh 2, Dusun Butuh Wetan, Desa Butuh, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. Sebagaimana data yang diperoleh oleh peneliti, menunjukkan bahwa hasil perhitungan

tingkat kedisiplinan, tingkah laku dalam pembelajaran di sekolah dan semua kegiatan dirumah menunjukkan hasil yang baik.⁴⁵

Oleh karena itu, hal yang paling mendasar yang membedakan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah terletak pada perumusan masalah, tujuan, dan hasil penelitiannya. Karya skripsi peneliti berfokus pada Peran Motivasi Anak Dalam Bimbingan Shalat Dhuha Pada Kecerdasan Spiritual di MI NU Qur'ani Karmaini Jekulo Kudus, sedangkan artikel Surawardi berfokus pada Penerapan Disiplin Siswa Melaksanakan Shalat Dhuha Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin. Persamaan dari penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan yaitu terletak pada metode penelitian, subjek dan objek penelitian.

2. Penelitian yang ditulis Basukiyatno dalam jurnal Pendidikan Vol. 14 No. 2 (2020) dengan judul “*Efektivitas Ibadah Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri, Di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengusahakan pembentukan manusia berbudi luhur (al-akhlaq al-karimah) dengan pengalaman-pengalaman keagamaan yang konsisten (istiqomah). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode peribadatan yang dikembangkan oleh pondok pesantren Suryalaya terbukti efektif dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual santri sehingga santri terlahir sebagai manusia seutuhnya. Hal ini ditunjukkan dengan keberhasilan Pondok Pesantren Suryalaya dalam membina korban naza dan mereka yang mengalami gangguan jiwa khususnya stres. Dalam sistem ini, semua orang dewasa/guru/pendidik harus mampu menjadi panutan di lingkungannya. Peran guru, kyai, adalah sebagai imam dan pemimpin terutama shalat dan zikir sebaik mungkin.⁴⁶

Oleh karena itu, hal paling mendasar yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada perumusan masalah, dan tempat penelitian. Karya skripsi penelitian ini berfokus pada Peran Motivasi Anak Dalam Bimbingan Shalat Dhuha Pada Kecerdasan

⁴⁵ Yutisna Wulansari, “Impresi Sholat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Butuh 2 Tahun Pelajaran 2019/2020” *Jurnal Inspirasi* Vol. 5 No. 1 (2021): 123.

⁴⁶ Basukiyatno, “Efektivitas Ibadah Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri, Di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya”, *Jurnal Pendidikan* Vol. 14 No. 2 (2020): 6-8.

Spiritual di MI NU Qur'ani Karmaini Jekulo Kudus, sedangkan artikel Basukiyatno berfokus pada Efektivitas Ibadah Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri, Di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Persamaan dari peneliti tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah objek penelitian.

3. Penelitian yang ditulis Risna Dewi Kinanti dalam jurnal *Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* Vol. 7 No. 2 (2019) dengan judul “*Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses bimbingan keagamaan, fungsi bimbingan keagamaan serta hasil bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja di Boarding School SMK PPN Tanjungsari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, karena masalah yang diteliti harus dideskripsikan secara deskriptif, sistem dan realitas dengan menggambarkan keadaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya aspek-aspek kecerdasan spiritual pada remaja seperti adanya kesadaran bahwa menjalani proses ibadah tidak melepaskan kewajiban, membiasakan diri untuk bertingkah laku baik, mempunyai sifat keadilan, memiliki sifat kebenaran, dapat mengambil hikmah dari setiap kejadian, bersikap fleksibel, dan merenungkan sebab akibat dari segala sesuatu yang terjadi. Dapat disimpulkan bahwa orientasi keagamaan di SMK PPN Pesantren memiliki peran yang sangat baik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja.⁴⁷

Oleh karena itu, hal yang paling mendasar yang membedakan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah terletak pada tujuan pembahasan masalah. Karya skripsi penelitian ini berfokus pada Peran Motivasi Anak Dalam Bimbingan Shalat Dhuha Pada Kecerdasan Spiritual di MI NU Qur'ani Karmaini Jekulo Kudus, sedangkan artikel Risna Dewi Kinanti berfokus pada Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja. Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual.

⁴⁷ Risana Dewi Kinanti, “Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja”, *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam* Vol. 7 No. 2 (2019): 264-267.

4. Penelitian yang ditulis Atika Ramadhani dalam Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Soekarno 2021 dengan judul *“Implementasi Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP N 3 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan program pembiasaan shalat dhuha di SMP N 3 Tebat Karai dilaksanakan setiap hari hari jum’at secara terus menerus. Shalat dhuha ini dilaksanakan secara berjama’ah dan mandiri. Guru pendamping dan guru walikelas memantau dan mendampingi dari awal pelaksanaan sampai selesai pelaksanaan. (2) Dampak pembentukan Karakter siswa kelas VII terhadap pembiasaan shalat dhuha dapat dikatakan cukup baik. Hal ini ditandai dengan perubahan perilaku positif. Perubahan itu terlihat: pertama, siswa memiliki akhlak yang baik terhadap Allah SWT, terhadap Al-Qur’an dan terhadap teman. Kedua, sifat agamisnya meningkat. Ketiga, kepribadiannya kearah yang lebih positif. (3) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak. (1) faktor pendukung. Adapun faktor pendukungnya adalah motivasi dari guru dan orang tua, kesadaran dan antusiasme siswa itu sendiri dan adanya sarana dan prasarana yang cukup. (2) faktor pendukung dan penghambat pembiasaan shalat dhuha terhadap pembentukan karakter siswa Kelas VII di SMP N 3 Tebat Karai diantaranya kendala dari guru, dan kendala dari siswa.⁴⁸

Adapun perbedaan dari penelitian tersebut menggunakan variabel dependen pembentukan karakter siswa sedangkan yang akan peneliti lakukan menggunakan variabel dependen mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Selain itu rumusan masalah, tujuan, dan hasil penelitian juga berbeda. Sedangkan persamaan keduanya terletak pada objek, subjek penelitian dan metode penelitian.

5. Penelitian yang ditulis Nuri Rahamawati Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo (2019) dengan judul *“Pengaruh Intensitas Shalat Dhuha Terhadap Self Efficacy Dalam Menyelesaian Studi Pada Siswa Di MTS Fatahillah Beringin Semarang”*. Penelitian ini bertujuan untuk secara eksperimental mengukur pengaruh intensitas pelaksanaan shalat

⁴⁸ Atika Ramadhani, “Implementasi Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP N 3 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang” (UIN Fatmawati Soekarno, 2021).

dhuha terhadap efikasi diri dalam melakukan studi mahasiswa. Identifikasi sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simple random sampling. Berdasarkan teknik ini, sampel 65 siswa dipilih. Intensitas dan efikasi diri praktisi shalat dhuha diukur dengan skala intensitas shalat dhuha dan skala efikasi diri, pengumpulan data dilakukan secara proporsional. Analisis data menggunakan regresi linier sederhana menggunakan SPSS (Statistical Program for Social Services) versi 18.00 for Windows. Hasil hipotesis diperoleh koefisien regresi sebesar 0,618 dan nilai $F_{hitung} = 38,845$ dengan $p = 0,000$ (p dan $< 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang sangat signifikan antara intensitas shalat dhuha terhadap efikasi diri dalam menyelesaikan studi pada siswa MTs Fatahillah Beringin Semarang. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan diterima.⁴⁹

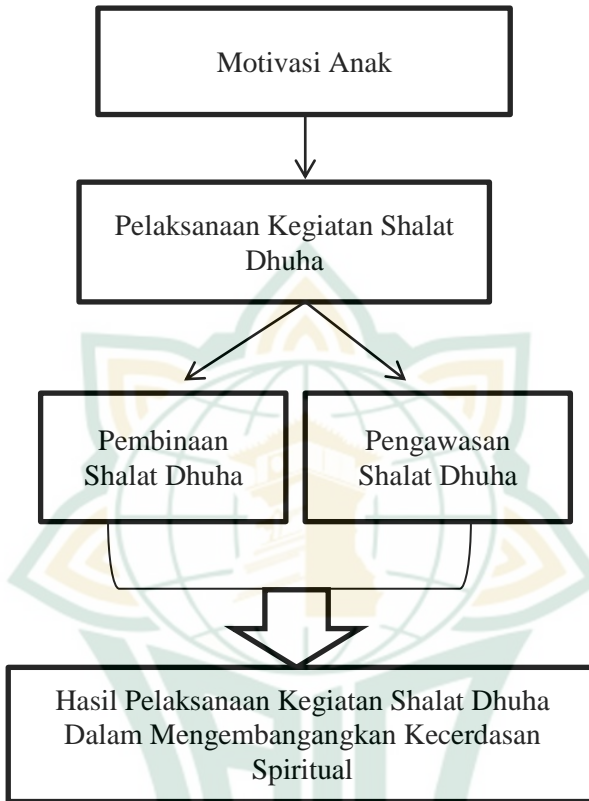
Adapun perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada metode penelitian, rumusan masalah, tujuan dan hasil penelitian. Perbedaan ini sangat menonjol karena peneliti dalam karya skripsi berfokus untuk mengungkap Peran Motivasi Anak Dalam Bimbingan Shalat Dhuha Pada Kecerdasan Spiritual di MI NU Qur'ani Karmaini Jekulo Kudus. Sedangkan persamaan dari penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah terletak pada objek dan subjek penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah narasi atau pertanyaan yang terkait dengan kerangka konseptual yang memecahkan masalah yang diidentifikasi atau dirumuskan. Melalui uraian kerangka berpikir dimungkinkan untuk menjelaskan secara komprehensif variabel mana saja yang diteliti. Untuk itu akan dijelaskan konsep berfikir dalam penelitian untuk memudahkan arah dan tujuan penelitian strategi rekrutmen kompetitif untuk meningkatkan kinerja. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dijelaskan dalam gambar berikut ini:

⁴⁹ Nuri Rahamawati, "Pengaruh Intensitas Shalat Dhuha Terhadap Self Efficacy Dalam Menyelesaian Studi Pada Siswa Di MTS Fatahillah Beringin Semarang" (UIN Walisongo, 2019).

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dimulai dari motivasi anak untuk melakukan kegiatan shalat dhuha. Motivasi terbagi menjadi dua, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dapat muncul dari diri anak itu sendiri misalnya adanya kesadaran dan kemauan dari dalam diri sendiri bahwa melaksanakan shalat dhuha dapat menenangkan jiwa. Sedangkan motivasi ekstrinsik dapat timbulkan dari pengaruh luar, misalnya melaksanakan kegiatan shalat dhuha karena ajakan dari teman.

Pelaksanaan kegiatan shalat dhuha yang dilaksanakan secara berjamaah yang dilakukan rutin setiap hari ketika waktu istirahat pertama. Kemudian adanya pembinaan shalat dhuha yaitu upaya untuk pemberian bimbingan dan arahan kepada anak dalam meningkatkan kegiatan shalat dhuha. Dalam pembinaan dapat meningkatkan ketaatan, rasa tanggungjawab dan memperbesar kemampuan anak untuk melaksanakan shalat dhuha.

Pengawasan shalat dhuha yaitu dengan penjagaan langsung terhadap kegiatan shalat dhuha yang dilakukan anak (siswa) di MI NU Qur'ani Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus. Pengawasan diarahkan untuk menghindari adanya kemungkinan penyimpangan serta dapat mengambil tindakan perbaikan sehingga dapat tercapai tujuan yang telah direncanakan.

Dengan adanya motivasi diri dari anak itu untuk melaksanakan kegiatan shalat dhuha maka anak dapat melaksanakan kegiatan shalat dhuha dengan hati senang, ikhlas dan khusyuk. Oleh karena itu, dengan adanya motivasi diri dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha dapat mengubah dirinya menjadi orang yang memiliki kebiasaan yang positif, bahagia dan beruntung. Serta dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak untuk mencapai kedamaian dalam hidupnya, lebih semangat lagi dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan bekal untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.

